

Pengaruh Paparan Cerita Negatif tentang KB dari Lingkungan Sosial terhadap Minat PUS Menggunakan Kontrasepsi MKJP

Oleh

Ratna Dewi Permatasari^{1*}

^{1*} Program Studi DIII Keidanan, Fakultas Sains dan Teknologi Multidisiplin
Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang

Corresponding author: * wahib.rifai81@gmail.com

ABSTRAK

Keputusan PUS (Pasangan Usia Subur) dalam memilih kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh akses layanan dan pengetahuan, tetapi juga oleh informasi yang diperoleh dari lingkungan sosial termasuk keluarga, teman, tetangga, dan grup media sosial. Rendahnya angka KB MKJP menjadi masalah yang dihadapi pada masa sekarang ini. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh antara paparan cerita negatif dari lingkungan sosial dengan minat penggunaan kontrasepsi MKJP pada Pasangan Usia Subur (PUS) di PMB Ratna Kabupaten Kediri. Populasi dalam penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur (PUS) umur 23 – 49 tahun yang aktif berkunjung ke PMB Ratna dalam waktu 3 bulan mulai bulan Oktober s/d Desember tahun 2025 yang sudah menggunakan kontrasepsi selain MKJP. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling yaitu sebanyak 150 responden dengan menggunakan kriteria inklusi dan eklusi. Adapun sampel berjumlah 110 responden. Didapatkan hasil bahwa dari 110 responden yang mendapat paparan cerita negative memiliki minat rendah sebesar 34 responden (57%), sedangkan yang mendapat paparan cerita negative nya rendah minta untuk ber KB MKJP tinggi hanya sebesar 4 responden(29%). Dari hasil uji chi square didapat nilai signifikan (p) yaitu sebesar 0,000 maka pvalue < 0,05 sehingga Ha diterima dan H0 ditolak berarti ada pengaruh paparan cerita negatif tentang KB dari lingkungan sosial terhadap minat PUS menggunakan kontrasepsi MKJP tahun 2025 di TPMB Ratna.

Kata kunci : Paparan negatif KB, minat PUS, MKJP

The Influence of Exposure to Negative Stories about Family Planning from the Social Environment on the Interest of Female Adults in Using MKJP Contraception

ABSTRACT

The decision of PUS (Fertile Age Couples) in choosing contraception is not only influenced by access to services and knowledge, but also by information obtained from the social environment including family, friends, neighbors, and social media groups. The low rate of MKJP contraception is a problem faced today. The purpose of this study was to determine the influence of exposure to negative stories from the social environment on the interest in using MKJP contraception in Fertile Age Couples

(PUS) at PMB Ratna Kediri Regency. The population in this study were Fertile Age Couples (PUS) aged 23-49 years who actively visited PMB Ratna within 3 months from October to December 2025 who had used contraception other than MKJP. The sample was taken using a purposive sampling technique, namely 150 respondents using inclusion and exclusion criteria. The sample numbered 110 respondents. The results showed that of the 110 respondents who received negative stories had low interest of 34 respondents (57%), while those who received low negative stories had high interest in using MKJP contraception were only 4 respondents (29%). From the results of the chi square test, a significant value (p) was obtained, namely 0.000, so the p value <0.05 so that H_a was accepted and H_0 was rejected, meaning there was an influence of exposure to negative stories about family planning from the social environment on the interest of PUS in using MKJP contraception in 2025 at TPMB Ratna.

Keywords: *Negative exposure to KB, PUS interest, MKJP*

A. PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu strategi utama pengendalian pertumbuhan penduduk dan peningkatan kesehatan ibu dan anak di Indonesia. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti IUD, implan, dan MOW/MOP memiliki efektivitas tinggi dan direkomendasikan untuk menurunkan angka kehamilan tidak diinginkan. Namun, penerimaan masyarakat terhadap MKJP masih rendah dibandingkan metode jangka pendek seperti suntik atau pil kontrasepsi. (Khan et al. 2015)

Berdasarkan laporan Kementerian Republik Indonesia pola pemilihan jenis metode kontrasepsi pada tahun 2022 PUS memilih kontrasepsi suntik 59,9%, pil 15,7%, implant 10,0%, IUD 8,0%, MOW 4,2%, MOP 0,2%, MAL 0,1%, kondom 1,9% (Kemenkes RI, 2022). Keputusan PUS (Pasangan Usia Subur) dalam memilih kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh akses layanan dan pengetahuan, tetapi juga oleh informasi yang diperoleh dari lingkungan social termasuk keluarga, teman, tetangga, dan grup media sosial. Informasi ini sering berupa narasi pengalaman pribadi berupa cerita buruk/negatif tentang efek samping penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Cerita negatif ini dapat memengaruhi persepsi risiko, menimbulkan kekhawatiran, dan menurunkan minat PUS menggunakan MKJP (Agha et al. 2021).

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa informasi dari sumber informal seperti teman dan keluarga bisa menurunkan minat seseorang dalam memilih metode kontrasepsi tertentu, karena cerita buruk tentang efek samping atau pengalaman kurang menyenangkan dapat menciptakan persepsi negatif. Selain itu, studi lain tentang informasi keluarga berencana menunjukkan bahwa paparan informasi memengaruhi norma subjektif dan niat perilaku seseorang terhadap metode kontrasepsi jangka panjang. (Khan et al. 2015)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa norma sosial dan pengalaman cerita negatif tentang kontrasepsi berpengaruh terhadap niat dan perilaku penggunaannya (Ajzen, 1991). Namun, sebagian besar penelitian masih fokus pada pengalaman negatif terhadap kontrasepsi secara umum, belum banyak yang secara spesifik meneliti pengaruh cerita negatif dari lingkungan sosial terhadap minat PUS menggunakan MKJP (Agha et al. 2021).

Namun, masih sedikit penelitian yang secara langsung mengukur pengaruh paparan “cerita negatif” dari lingkungan sosial terhadap minat PUS menggunakan kontrasepsi secara umum. Padahal lingkungan sosial merupakan salah satu sumber utama informasi yang sering dianggap kredibel oleh individu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh paparan cerita negatif tentang KB dari lingkungan sosial terhadap minat PUS menggunakan kontrasepsi di PMB Ratna Kabupaten Kediri.

Dalam beberapa literature paparan cerita negatif tentang Keluarga Berencana (KB) dari lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan minat Pasangan Usia Subur (PUS) untuk menggunakan alat kontrasepsi. Rumor, stigma, dan pengalaman buruk yang dibagikan oleh tetangga, kerabat, atau teman sering kali membentuk persepsi negatif yang kuat, memicu ketakutan, dan menyebabkan ketidakpatuhan atau penghentian (*drop out*) penggunaan kontrasepsi (Brown et al. 2020).

Pengaruh paparan cerita negatif terhadap minat Pasangan Usia Subur (PUS) diantaranya pembentukan persepsi negatif dan ketakutan efek samping. Mitos dan ketakutan merupakan cerita negatif yang beredar di masyarakat sering kali berfokus pada efek samping yang berlebihan, seperti ketakutan menjadi mandul, risiko kanker, berat badan naik drastis, atau gangguan menstruasi, yang akhirnya menurunkan niat PUS untuk menggunakan metode KB tertentu, terutama Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Yang kedua adalah pengalaman orang lain yaitu Pasangan Usia Subur (PUS) cenderung lebih mempercayai cerita pengalaman kegagalan atau efek samping yang dirasakan orang lain di sekitar mereka daripada informasi medis resmi, yang memperkuat keraguan mereka untuk memulai atau melanjutkan KB (Agha et al. 2021).

Pengaruh sosial budaya dan stigma. Stigma Lingkungan dalam beberapa komunitas, penggunaan alat kontrasepsi masih dianggap tabu atau tidak perlu, terutama bagi pasangan muda. Stigma ini membuat Pasangan Usia Subur (PUS) merasa dinilai buruk jika menggunakan kontrasepsi. Selain itu tekanan sosial dari lingkungan yang tidak mendukung (seperti adanya pandangan bahwa banyak anak mendatangkan rezeki) dapat menciptakan tekanan sosial yang kuat bagi Pasangan Usia Subur (PUS) untuk tidak mengikuti program KB (Brown et al. 2020).

Dari uraian diatas jelas bahwa paparan cerita negatif tentang KB dari lingkungan sosial memberikan dampak baik secara tidak langsung terhadap partisipasi Pasangan Usia Subur (PUS) dalam ber KB yaitu rendahnya

minat/*Unmet Need*. Paparan informasi negatif yang konsisten berkontribusi langsung pada tingginya angka *unmet need* (kebutuhan KB yang tidak terpenuhi) dan juga angka *Drop Out* KB, cerita negatif dari lingkungan sekitar sering kali menjadi alasan utama PUS menghentikan penggunaan kontrasepsi (*drop out*), terutama ketika mereka belum merasakan sendiri efek samping namun sudah takut duluan akibat rumor. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan rekomendasi strategi intervensi edukasi dan konseling yang relevan dalam konteks pelayanan KB di fasilitas kesehatan primer termasuk di TPMB Ratna Kabupaten Kediri.

B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh antara paparan cerita negatif dari lingkungan sosial dengan minat penggunaan kontrasepsi MKJP pada Pasangan Usia Subur (PUS) di PMB Ratna Kabupaten Kediri. Populasi dalam penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur (PUS) umur 23 – 49 tahun yang aktif berkunjung ke PMB Ratna dalam waktu 3 bulan mulai bulan Oktober s/d Desember tahun 2025 yang sudah menggunakan kontrasepsi selain MKJP. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling yaitu sebanyak 150 responden dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi antara lain: PUS usia 23-49 tahun, sudah menikah, datang ke TPMB Ratna saat dilakukan penelitian, belum pernah menggunakan MKJP, bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi antara lain sedang hamil, mengalami gangguan komunikasi dan tidak mengisi kuesioner dengan lengkap. Adapun sampel berjumlah 110 responden.

Variable independent yaitu paparan cerita negative tentang MKJP memiliki definisi seberapa sering responden terpapar cerita negatif/ pengalaman buruk yang disampaikan lingkungan sosial tentang MKJP (IUD, implan, MOW/MOP) dengan skala pengukuran likert, sedangkan variabel dependen yaitu minat menggunakan MKJP memiliki pengertian keinginan responden untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang dalam 6 bulan ke depan dengan skala pengukuran likert.

Adapun instrument yang digunakan dalam bentuk keusioner dan menggunakan tehnik wawancara terstruktur dalam pengumpulan data. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan sebelum pengumpulan data utama. Analisa data menggunakan ujia statistic Korelasi Spearman untuk mengetahui hubungan antara paparan cerita negatif dengan minat menggunakan kontrasepsi. Proses analisis menggunakan perangkat lunak statistik /SPSS.

C. HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada 110 Pasangan Usia Subur (PUS) di PMB Ratna Kabupaten Kediri.

1) Karakteristik Responden berdasarkan umur

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan umur

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia < 23 tahun	4	4%
Usia 23-35 tahun	45	41%
Usia 35-49 tahun	34	31%
Usia > 49 tahun	27	24%

Sumber : Data Primer Desember 2025

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur, bahwa Pasangan Usia Subur yang berkunjung ke TPMB Ratna paling banyak berusia 23-45tahun yaitu sebanyak 41%.

2) Karakteristik Responden berdasarkan pendidikan

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tamat SD	20	18%
SLTP sederajat	58	53%
SLTA sederajat	28	25%
PT	4	4%

Sumber : Data Primer Desember 2025

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa responden berkunjung ke TPMB Ratna paling banyak berpendidikan SLTP sederajat yaitu sebesar 53% .

3) Karakteristik Responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 3 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak bekerja/IRT	65	59%
bekerja	45	41%

Sumber : Data Primer Desember 2025

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa responden berkunjung ke TPMB Ratna paling banyak tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga saja di rumah yaitu sebesar 59% .

4) Karakteristik Responden berdasarkan lama menikah

Tabel 4 Karakteristik responden berdasarkan lama menikah

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 5 tahun	28	25%
>5 tahun	82	75%

Sumber : Data Primer Desember 2025

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa responden berkunjung ke TPMB Ratna paling banyak lama menikah sudah lebih dari 5 tahun yaitu sebesar 75 % .

5) Karakteristik Responden berdasarkan jumlah anak

Tabel 5 Karakteristik responden berdasarkan Jumlah anak

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 3 anak	76	69%
>3 anak	34	31%

Sumber : Data Primer Desember 2025

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa responden berkunjung ke TPMB Ratna paling banyak memiliki anak kurang dari 3 yaitu sebesar 69 % .

6) Tingkat paparan cerita negative tentang KB MKJP

Tabel 6 Tingkat paparan cerita negative tentang KB MKJP

Kategori paparan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi (sering mendengar cerita negative)	61	55%
Sedang	29	27%
Rendah (jarang/tidak pernah)	20	18%

Sumber : Data Primer Desember 2025

Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui bahwa tingkat paparan cerita negative tentang KB MKJP responden berkunjung ke TPMB Ratna paling banyak memiliki kategori tinggi (sering mendengar cerita negative) yaitu sebesar 55%. Sebagian besar cerita negatif terkait efek samping MKJP seperti nyeri saat pemasangan, malu terhadap petugas Kesehatan, pendarahan tidak teratur, atau pengalaman penggunaan yang tidak nyaman, yang sering dibagikan dalam percakapan sosial.

7) Tingkat Minat menggunakan kontrasepsi MKJP

Tabel 7 Tingkat Minat menggunakan kontrasepsi MKJP

Kategori Minat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	68	62%
Sedang	25	23%
Tinggi	17	15%

Berdasarkan tabel 6 diatas hanya 15% responden menunjukkan minat tinggi untuk menggunakan MKJP dalam 6 bulan ke depan.

8) Hubungan paparan cerita negative dan minat MKJP

Tabel 8 Hubungan paparan cerita negative dan minat MKJP

Paparan Cerita Negatif	Minat Tinggi (n)	%	Minat sedang (n)	%	Minat rendah (n)	%	Total (n)	%
Tinggi	5	36	17	47	34	57	56	51

Sedang	5	36	9	25	18	30	32	29
rendah	4	29	10	28	8	13	22	20
	14	13	36	33	60	54	110	100
<i>p.value</i> =0.001 (<i>p</i> <0.005)								

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh paparan cerita negatif tentang KB dari lingkungan sosial terhadap minat PUS menggunakan kontrasepsi MKJP menunjukkan dari 110 responden yang mendapat paparan cerita negative memiliki minat rendah sebesar 34 responden (57%), sedangkan yang mendapat paparan cerita negative nya rendah minta untuk ber KB MKJP tinggi hanya sebesar 4 responden(29%). Dari hasil uji *chi square* didapat nilai signifikan (*p*) yaitu sebesar 0,000 maka *pvalue* < 0,05 sehingga *H_a* diterima dan *H₀* ditolak berarti ada pengaruh paparan cerita negatif tentang KB dari lingkungan sosial terhadap minat PUS menggunakan kontrasepsi MKJP tahun 2025 di TPMB Ratna.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh paparan cerita negatif tentang KB dari lingkungan sosial terhadap minat PUS menggunakan kontrasepsi MKJP menunjukkan dari 110 responden yang mendapat paparan cerita negative memiliki minat rendah sebesar 34 responden (57%), sedangkan yang mendapat paparan cerita negative nya rendah minta untuk ber KB MKJP tinggi hanya sebesar 4 responden (29%). Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa paparan cerita negatif tentang KB yang diterima dari lingkungan sosial (teman, keluarga, media sosial, tetangga) memiliki pengaruh signifikan terhadap minat PUS untuk menggunakan MKJP. Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa eksposur informasi tentang KB secara langsung memengaruhi niat/keputusan penggunaan kontrasepsi jangka panjang melalui pembentukan norma subjektif dan persepsi risiko terhadap penggunaan metode tersebut.

Paparan cerita negatif mengenai kontrasepsi, khususnya Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), merupakan salah satu faktor sosial yang berpengaruh terhadap rendahnya minat Pasangan Usia Subur (PUS) dalam menggunakan kontrasepsi jangka panjang. Dari data responden sebesar 55% responden yang mendapat cerita negatif yang beredar di lingkungan sosial biasanya berasal dari pengalaman orang lain, informasi tidak resmi, mitos, ataupun persepsi masyarakat terkait efek samping kontrasepsi seperti infertilitas, perdarahan, kenaikan berat badan, hingga ketakutan terhadap prosedur pemasangan alat kontrasepsi. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh umur responden yang Sebagian 23-45 sebesar 41%. Dimana pada usia produktif ini ibu lebih sering mengakses informasi dari media social ataupun dari rekan, teman dan juga tetangga. Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (E.Irawati,2019), dengan menggunakan uji statistik Chi squarediperoleh nilai *p-value*0,025 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan

penggunaan IUD di puskesmas Doloduo. Umur wanita sangat mempengaruhi proses kehamilan dan sesudahnya. Hal ini berkaitan dengan anatomi fisiologi dari seorang wanita yang mengalami perubahan seiring bertambahnya usia dan perubahan yang terjadi diakibatkan oleh proses kehamilan (Y. M. F. Z. Wiwin Windasari Ibrahim, 2019). Wanita yang mempunyai usia >40 tahun memiliki risiko untuk mengalami komplikasi selama kehamilan. Salah satu komplikasi adalah hipertensi kehamilan, preeklamsia dan eklampsia. (R. M. R. D. W. Agung Dwi Laksono, 2020).

Sebagian besar tingkat pendidikan responden 53% adalah SLTP sederajat. Hal ini juga berpengaruh terhadap paparan cerita negatif tentang MKJP yang diterima oleh ibu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti dkk yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD dengan nilai p-value sebesar 0,019 (Laksmi, 2027). Seseorang yang berpendidikan akan memiliki pemikiran yang luas dan tinggi terhadap informasi yang akan didapatkan dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah (Apriyanti, 2024). Pendidikan dapat mempengaruhi pemilihan pola penerimaan informasi dan pengambilan keputusan, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka keputusan yang diambil akan semakin baik (Agustina, E, 2021). Hal ini sejalan dengan pernyataan yang membuktikan bahwa pendidikan yang rendah mengakibatkan tidak tercapainya pelayanan kontrasepsi pada pasangan usia subur, begitu juga dalam pemahaman mengenai pengarahannya yang diberikan sehingga daya serap juga rendah (Hossain, 2018).

Selain itu sebagian besar tidak bekerja 59% dan sebagai ibu rumah tangga saja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh menyebutkan bahwa ada hubungan status pekerjaan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD dengan nilai p-value sebesar 0,003 (Pradani, W, Niyoman, 2018). Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh peneliti lain yang menyebutkan bahwa status bekerja wanita tidak memiliki pengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi jangka panjang yang dapat dilihat dari nilai p-value sebesar 0,844 (Lidya, 2020). Walaupun ibu yang bekerja di sektor formal memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi termasuk kesehatan. Karena itu hal ini memungkinkan wanita yang bekerja dapat mengenal lebih banyak orang dan mendapatkan informasi yang lebih banyak dari berbagai sumber, termasuk informasi macam-macam alat kontrasepsi. Sehingga wanita yang bekerja dimungkinkan untuk mengetahui kelemahan dan keuntungan dari metode kontrasepsi jangka panjang ataupun jangka pendek (Lidya, 2020).

Secara teoritis, perilaku seseorang dalam memilih layanan kesehatan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan persepsi individu terhadap risiko. Dalam pendekatan *Theory of Planned Behavior (TPB)*, norma subjektif atau pengaruh lingkungan sosial dapat membentuk niat seseorang dalam melakukan suatu

perilaku kesehatan, termasuk penggunaan kontrasepsi. Ketika seseorang lebih banyak menerima cerita negatif dibanding informasi ilmiah, maka persepsi risiko terhadap MKJP meningkat dan akhirnya menurunkan minat penggunaan kontrasepsi tersebut.

Penelitian oleh Anggraini, Kusumastuti, dan Novita (2024) menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap minat PUS menggunakan MKJP dengan nilai $p = 0,011$. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dukungan lingkungan sosial dapat memengaruhi sikap dan keputusan responden dalam menerima atau menolak penggunaan MKJP. Semakin negatif lingkungan sosial dalam memberikan informasi tentang kontrasepsi, maka semakin rendah minat PUS menggunakan MKJP (Metode et al. 2024).

Temuan tersebut sejalan dengan fenomena di masyarakat bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi tidak hanya didasarkan pada pertimbangan medis, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman orang lain yang dianggap lebih dipercaya. Banyak wanita usia subur merasa takut menggunakan MKJP karena mendengar cerita tentang rasa sakit saat pemasangan IUD, implant yang berpindah tempat, atau gangguan kesuburan setelah penggunaan kontrasepsi. Walaupun sebagian besar informasi tersebut belum tentu benar secara medis, narasi negatif yang terus berulang mampu membentuk persepsi dan ketakutan pada calon akseptor KB (Amin et al. 2022).

Penelitian lain mengenai hubungan persepsi terhadap minat penggunaan MKJP menunjukkan bahwa persepsi negatif menjadi faktor dominan rendahnya minat kontrasepsi jangka panjang. Penelitian Setiawati dkk. (2019) menemukan bahwa minat penggunaan MKJP masih rendah karena berkembangnya berbagai persepsi negatif di masyarakat terkait efek samping dan keamanan kontrasepsi. Persepsi tersebut kemudian membentuk sikap penolakan terhadap MKJP meskipun kontrasepsi jangka panjang memiliki efektivitas yang tinggi dalam mencegah kehamilan. (Kumala et al. 2023)

Paparan cerita negatif juga dapat memengaruhi kondisi psikologis calon akseptor KB. Ketika individu mendengar pengalaman buruk dari tetangga, keluarga, atau teman dekat, maka individu cenderung mengalami kecemasan dan ketakutan terhadap risiko yang mungkin terjadi. Kondisi ini menyebabkan terbentuknya persepsi ancaman (*perceived threat*) sehingga individu lebih memilih metode kontrasepsi jangka pendek atau bahkan tidak menggunakan kontrasepsi sama sekali.

Selain lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar, perkembangan media sosial turut memperkuat penyebaran cerita negatif tentang kontrasepsi. Informasi yang tidak terverifikasi dapat dengan mudah menyebar melalui grup WhatsApp, Facebook, TikTok, atau media sosial lainnya. Paparan informasi berulang dapat membentuk opini kolektif bahwa MKJP berbahaya atau menimbulkan dampak buruk terhadap kesehatan reproduksi perempuan. Penelitian mengenai pengaruh

lingkungan sosial terhadap minat menunjukkan bahwa informasi sosial yang diterima individu memiliki hubungan erat dengan pembentukan keputusan perilaku.(Kumala et al. 2023)

Dalam konteks pelayanan KB di Indonesia, rendahnya minat penggunaan MKJP juga dipengaruhi oleh kurang optimalnya edukasi tenaga kesehatan. Banyak masyarakat lebih percaya pada pengalaman orang terdekat dibandingkan penjelasan medis dari petugas kesehatan. Akibatnya, cerita negatif menjadi lebih dominan dibanding edukasi berbasis bukti ilmiah. Padahal, penelitian mengenai edukasi audiovisual terhadap minat penggunaan MKJP menunjukkan bahwa pemberian informasi yang tepat mampu meningkatkan pengetahuan dan minat ibu menggunakan MKJP.(Qoimah et al. 2023)

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa paparan cerita negatif memiliki pengaruh yang nyata terhadap minat penggunaan MKJP melalui beberapa mekanisme, yaitu: membentuk persepsi negatif terhadap keamanan kontrasepsi. meningkatkan rasa takut terhadap efek samping, menurunkan kepercayaan terhadap pelayanan KB, mempengaruhi sikap dan keyakinan individu dalam pengambilan Keputusan, menghambat penerimaan informasi kesehatan yang benar (Penggunaan et al. 2024).

Secara statistik, hubungan antara lingkungan sosial dan minat penggunaan MKJP telah dibuktikan signifikan pada berbagai penelitian kuantitatif. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menempatkan lingkungan sosial secara umum tanpa mengkaji secara spesifik bentuk “paparan cerita negatif” sebagai variabel utama penelitian. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh paparan cerita negatif terhadap minat penggunaan MKJP menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui seberapa besar dampak informasi negatif terhadap keputusan PUS dalam memilih kontrasepsi.

Penelitian ini juga relevan dengan kondisi Indonesia yang masih menghadapi rendahnya penggunaan MKJP dibanding metode jangka pendek. Ketakutan akibat informasi negatif dapat menyebabkan masyarakat lebih memilih kontrasepsi suntik atau pil meskipun efektivitas MKJP lebih tinggi dalam mencegah kehamilan jangka panjang. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi komunikasi, konseling KB, dan edukasi kesehatan reproduksi yang lebih efektif berbasis pendekatan sosial dan psikologis masyarakat.

Cerita negatif yang beredar sering kali berupa pengalaman pribadi efek samping atau kesulitan penggunaan MKJP yang membuat orang lain ragu untuk mencoba metode tersebut. Fenomena ini mirip dengan descriptive norms dalam penelitian internasional yang menunjukkan bahwa berita pengalaman buruk dari teman/keluarga dapat membentuk persepsi risiko yang lebih dominan daripada informasi resmi Kesehatan. Dalam beberapa komunitas, cerita tentang pengalaman pendarahan berat setelah pemasangan IUD atau ketidaknyamanan implan dapat

tersebar lebih cepat dan dipercaya daripada materi edukasi kesehatan resmi karena sifatnya yang personal dan emosional. Hal ini kemudian menurunkan minat responden untuk mencoba MKJP. Temuan ini membuktikan bahwa informasi yang diterima individu tidak sekadar kuantitas paparan, tetapi juga kualitas dan sentimen informasi yang berdampak terhadap minat pengguna KB. Hal ini dapat menjelaskan mengapa meskipun pelayanan KB tersedia dan informasi medis disampaikan secara rutin oleh tenaga kesehatan, pesan informal dari lingkungan sosial tetap memiliki dampak kuat terhadap keputusan PUS (Metode et al. 2024).

Temuan ini sejalan dengan konsep norma subjektif dalam Theory of Planned Behavior, di mana keputusan seseorang sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan opini orang di sekitarnya. Cerita negatif yang berulang membentuk persepsi risiko yang lebih besar dibandingkan manfaat KB (Qoimah et al. 2023). Hasil ini juga konsisten dengan temuan studi pada jurnal Contraception yang menunjukkan bahwa pengalaman negatif yang dibagikan secara informal dapat memengaruhi keputusan kontrasepsi lebih kuat daripada konseling tenaga kesehatan.

Dalam konteks program KB nasional yang dikelola oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dan pembinaan layanan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, temuan ini penting karena menunjukkan bahwa hambatan penggunaan KB tidak hanya berasal dari akses layanan, tetapi dari konstruksi sosial informasi di masyarakat. Selain itu, temuan ini relevan dengan rekomendasi World Health Organization bahwa komunikasi risiko dan konseling kontrasepsi harus mampu meluruskan misinformasi yang beredar di komunitas. Responden dengan paparan rendah justru menunjukkan minat tinggi menggunakan KB. Hal ini memperlihatkan bahwa ketika informasi negatif tidak dominan, PUS lebih rasional dalam mempertimbangkan penggunaan kontrasepsi berdasarkan kebutuhan keluarga.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Paparan cerita negatif dari lingkungan sosial berpengaruh terhadap menurunnya minat PUS dalam menggunakan kontrasepsi MKJP.
- b. Narasi negatif dan pengalaman pribadi yang tersebar melalui lingkungan sosial dapat lebih memengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi dibanding edukasi formal.
- c. Strategi peningkatan minat MKJP perlu memperhatikan komunikasi sosial informal dengan memastikan narasi publik yang lebih positif, akurat, dan berbasis bukti..

2. Saran

- a. Konseling KB perlu menggali terlebih dahulu cerita/isu yang didengar klien sebelum memberikan edukasi.

- b. Bidan perlu melakukan klarifikasi mitos dan cerita negatif secara spesifik, bukan hanya menjelaskan manfaat KB.
- c. Edukasi KB sebaiknya melibatkan keluarga/suami karena mereka sering menjadi sumber cerita.
- d. Perlu pemanfaatan media sosial resmi fasilitas kesehatan untuk menangkalkan narasi negatif di masyarakat.

F. DAFTAR PUSTAKA

- A. A. R. L. Popy Apriyanti, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Intra Uterine Device (IUD) Pada Akseptor Keluarga Berencana," *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, vol. 14, pp. 237-244, 2024.
- Agha, Sohail, Brooks Morgan, Helena Archer, Shadae Paul, Joseph B Babigumira, and Brandon L Guthrie. 2021. "Understanding How Social Norms Affect Modern Contraceptive Use," 1–11.
- Amin, Kholidil, Purwanti Hadisiwi, Jenny Ratna Suminar, and Susanne Dida. 2022. "Pengaruh Terpaan Informasi Keluarga Berencana Terhadap Intensi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang The Effect of Information Exposure on Family Planning Predicts Intention to Uptake Long-Acting Contraceptive Methods" 16 (April). <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss2.art7>.
- Brown, Benjamin P, Julie Chor, Luciana E Hebert, Elizabeth Webb, Amy K Whitaker, Student Health, and Counseling Services. 2020. "HHS Public Access" 99 (4): 228–32. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2019.01.002.Shared>.
- E. Irawati, (2019). "Faktor -Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi IUD di Puskesmas Cileungsi Bogor tahun 2013," *Jurnal Ilmu Farmasi Terapan & Kesehatan*, vol. 1, pp. 58-64.
- Kemenkes RI. (2022). *Profil kesehatan Indonesia 2021*, Jakarta:Kemenkes RI
- Khan, Mishal S, Farah Naz Hashmani, Owais Ahmed, Minaal Khan, Sajjad Ahmed, and Shershah Syed. 2015. "Quantitatively Evaluating the Effect of Social Barriers : A Case – Control Study of Family Members ' Opposition and Women ' s Intention to Use Contraception in Pakistan," 1–5. <https://doi.org/10.1186/s12982-015-0023-x>.
- Kumala, Khovifa Nur, Lintang Venusita, Jurusan Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya, Unesa Kampus Ketintang, Kota Surabaya, and Jawa Timur. 2023. "Persepsi Risiko Dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Investasi Di Pasar Modal Dimoderasi Dengan Media Sosial Perception of Risk and Social Environment on Investment Interest in the Capital Market Moderated by Social Media" 11 (3): 290–99.
- Metode, Penggunaan, Kontrasepsi Jangka, Panjang Mkip, Margaretha Yuni Anggraini, Istiana Kusumastuti, and Astrid Novita. 2024. "Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat," no. 50, 225–39.

- M. R. R. G. S. Esti Agustina, "Hubungan pendidikan,Usia dan Status Pekerjaan Dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Oki Tahun 2019," Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, vol. 21, pp. 378-381, 2021.
- M. K. F. A. J. S. MB Hossain, "Identifying factors influencing contraceptive use in Bangladesh: evidence from BDHS 2014 data," BMC Public Health, vol. 18, pp. -14, 2018.
- P. Laksmini, "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Pulau Jawa (Analisis Data SDKI 2012),"Jurnal Persada Husada Indonesia,vol. 4, pp. 11-24, 2017.
- Penggunaan, Faktor, Metode Kontrasepsi, Jangka Panjang, Vivin Aktika Simanjuntak, Rapotan Hasibuan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam, et al. 2024. ".Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Bahkan , Metode MKJP Seperti MOP Dan MOW Dalam Wilayah Tersebut . Adanya Temuan Ini" 5:66-77.
- Qoimah, Iminatun, Chandra Sulistyorini, Ridha Wahyuni, and Eka Frenty Hadiningsih. 2023. "PENGARUH EDUKASI AUDIO VISUAL TERHADAP PENGETAHUAN" 4:2272-83.
- R. M. R. D. W. Agung Dwi Laksono, (2020). "Factors Related to the Choice of Contraceptive Methods Among the Poor in Indonesia," Systematic Reviews in Pharmacy.
- V. S. S. R. Nurul Lidya, "FaktorFaktor yang Berhubungan Dengan Pemakaian Kontrasepsi IUD pada Ibu Usia Reproduksi," Journal of MidwiferyScience and Women's Health, vol. 1, pp. 21-26, 2020.
- Y. M. F. Z. Wiwin Windasari Ibrahim, (2019). "Hubungan Usia, Pendidikan dan Paritas Dengan Penggunaan AKDR di Puskesmas Doloduo Kabupaten Bolaang Mongondow," Jurnal Ilmiah UMGo, vol. 8, pp. 36-44.
- Y. U. Ni Nyoman Widya Pradani, "Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik di Puskesmas Gunung Samarinda Kota Balikpapan Tahun2017," Midwifery Journal,vol. 3, pp.90-94, 2018.